

ANALISIS KELAYAKAN AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Nadia Alkarim¹, Jamalludin² dan Nariman Hadii²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan secara finansial (NVP, IRR, PR, NET B/C, PP, BEP) usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Metode analisis penelitian adalah analisis data kuantitatif secara matematis dengan menggunakan program *Microsoft Excel*, yang dianalisis adalah *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitability Ratio* (PR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Payback Period* (PP). Hasil penelitian menunjukkan Nilai *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh dari usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar adalah Rp 74.988.418,- dan usaha dinyatakan layak. Nilai *Internal Rate of return* (IRR) adalah sebesar 0,387 atau 38,7 %, dan usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar dinyatakan layak untuk dikembangkan. Nilai *Profitability Ratio* (PR) adalah sebesar 16,51 dan usaha dinyatakan layak. Nilai net B/C pada usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar adalah sebesar 1,88 dan usaha dinyatakan layak. Nilai *break even point* pada usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar adalah 1 Tahun 11 Bulan 15 Hari. Nilai *PayBack Period* pada usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar adalah 0 Tahun 4 Bulan 27 Hari. Dari data di atas, usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Usaha Kerupuk Sagu, Kelayakan Usaha, Net Present Value, Profitability Ratio dan Break Even Point.

FEASIBILITY ANALYSIS OF SAGO CRACKERS AGROINDUSTRY IN PULAU BANJAR KARI VILLAGE, KUANTAN TENGAH DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial feasibility (NVP, IRR, PR, NET B/C, PP, BEP) of Mrs. Yulinar's sago cracker business in Pulau Banjar Kari Village, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency. The research analysis method is quantitative data analysis mathematically using *Microsoft Excel* program, which is analyzed is *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitability Ratio* (PR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) , *Break Even Point* (BEP), and *Payback Period* (PP). The results showed that the *Net Present Value* (NPV) obtained from Mrs. Yulinar's sago cracker business was Rp. 74,988,418, - and the business was declared feasible. The value of the *Internal Rate of return* (IRR) is 0.387 or 38.7%, and Mrs. Yulinar's sago cracker business is declared feasible to be developed. *Profitability Ratio* (PR) value is 16.51 and the business is declared feasible. The net B/C value for Mrs. Yulinar's sago cracker business was 1.88 and the business was declared feasible. The break even point value in Mrs. Yulinar's sago cracker business is 1 year 11 months 15 days. The *PayBack Period* value for Mrs. Yulinar's sago cracker business is 0 Years 4 Months 27 Days. From the data above, Ibu Yulinar's sago cracker business is feasible to run.

Keywords: Sago Cracker Business, Business Feasibility, Net Present Value, Profitability Ratio and Break Even Point.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas areal tanaman sagu terluas di dunia, yaitu sekitar 5.2 juta hektar atau sekitar 50 persen areal sagu di dunia. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 94 tahun 2013

tentang SOP sertifikasi bibit dan pengawasan mutu bibit tanaman sagu, bahwa sagu sangat potensial dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan didayagunakan bagi pengelolaan, pengendalian dan pelestarian lingkungan, serta

dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain beras (Bintoro 2016).

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Riau tahun 2019, Provinsi Riau merupakan salah satu produsen utama sagu di Indonesia, dimana terdapat seluas 82.713 ha, yang terdiri dari 20.200 ha milik perusahaan dan 60.513 ha milik masyarakat, dengan produksi tepung pada tahun 2017 tercatat sebesar 326.725 ton.

Provinsi Riau memiliki potensi terpendam yaitu tanaman sagu (*Metroxylon* sp) yang banyak tumbuh di daerah hilir sungai maupun di rawa-rawa seperti di wilayah Indragiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Meranti. Sagu merupakan salah satu pangan sehat sumber karbohidrat yang memiliki beragam keunggulan dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya.

Pati sagu juga dapat dijadikan bahan baku industri pangan, seperti gula cair dan maltodekstrin. Peluang pengembangan sagu sangat terbuka lebar bagi Provinsi Riau. Pembangunan industri berbasis sagu di Riau, khususnya di daerah-daerah penghasil sagu, dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang memiliki

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan bulan April 2022 sampai bulan September 2022. Kegiatan penelitian ini terdiri dari pembuatan proposal, seminar proposal, survey dan pengambilan data, pengolahan data dan pembuatan laporan hasil penelitian, seminas hasil, perbaikan laporan penelitian dan ujian komprehensif.

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) merupakan studi kasus pada satu pengusaha kerupuk sagu yaitu Ibu Yulinar alasan pemilihan responden adalah karena usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar merupakan usaha kerupuk sagu yang masih produktif dan berkembang di Desa Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

agroindustri kerupuk sagu berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Salah satunya berada di Desa Pulau Banjar Kari, di Desa Pulau Banjar Kari banyak di temukan beberapa pengusaha agroindustri rumah tangga, salah satunya adalah Ibu Yulinar.

Masalah yang ada pada usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Yulinar biasanya adalah kesulitan untuk mendapatkan bahan baku tepung sagu karena tidak adanya penanaman tanaman sagu di wilayah Kuantan Singingi dan hanya mengandalkan dari daerah lain.

Kemudian besarnya biaya operasional berupa bahan baku pembuatan kerupuk sagu juga cenderung setiap tahun makin meningkat. Sementara harga jual kerupuk sagu masih tetap sehingga mengakibatkan pendapatan dalam produksi kerupuk sagu Ibu Yulinar mengalami fluktuasi. Selain tingginya bahan baku kurangnya teknologi pada proses produksi mengakibatkan tingginya biaya tenaga kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besarkah kelayakan secara finansial (Net Present Value, Net Benefit Cost Ratio, Internal Rate Of Return, Profitability Ratio, Payback Period dan Break Even Point) usaha kerupuk sagu yang berlokasi di Desa Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpul berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha kerupuk sagu meliputi identitas responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan tanggungan keluarga), jenis dan biaya produksi, tenaga kerja, harga produksi dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan Kantor Desa Pulau Banjar Kari, data yang diambil yaitu : Luas daerah, jumlah penduduk, topografi, sarana, dan prasarana yang terkait dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Survei yaitu, melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usaha agroindustri kerupuk sagu menjadi objek penelitian.
2. Wawancara yaitu, melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden, berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar kuesioner.
3. Pencatatan, teknik pencatatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara pada daftar pertanyaan (kuisisioner).
4. Kuesioner adalah salah satu metode survey dalam melakukan penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data dari responden.

Metode Analisis Data

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) suatu proyek atau usaha adalah selisih antara nilai sekarang (Present Value) manfaat dengan arus biaya. NPV juga dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari arus kas yang ditimbulkan oleh investasi. Perhitungan NPV perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan (Kadariah 1999).

Rumus :

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i(1+i)^n$$

$$= \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

$$NPV = \sum_{i=1}^n B_i - C_i = \sum_{i=1}^n NB_i$$

Keterangan:

- NB = *Net Benefit = Benefit – Cost*
 C = Biaya Investasi + Biaya Operasi
 I = Diskon Faktor
 N = Tahun (Waktu)

Kriteria kelayakan berdasarkan NPV yaitu

- a. NPV > 0, artinya usaha kerupuk sagu sudah dinyatakan layak untuk dijalankan
- b. NPV < 0, artinya usaha kerupuk sagu tidak layak untuk dijalankan
- c. NPV = 0, artinya usaha kerupuk sagu mampu mengembalikan modal, artinya usaha kerupuk sagu tidak untung dan tidak rugi

Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C)

Analisis Net B/C bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomisnya. Net B/C yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek(Gittingar,1986).

Rumus :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i(+)}{\sum_{i=1}^n NB_i(-)} = \frac{NPV\ Positif}{NPV\ Negatif}$$

Keterangan:

- Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*
 Bt = *Benefit* atau penerimaan tahun t
 Ct = *Cost* atau biaya pada tahun t
 i = Tingkat suku bunga
 t = Tahun (Waktu Ekonomis)

kriteria penilaian dalam analisis ini adalah :

- 1) jika Net B/C lebih besar dari satu maka usaha dinyatakan layak
- 2) jika Net B/C lebih kecil dari satu maka usaha dinyatakan tidak layak
- 3) jika Net B/C sama dengan satu maka usaha dinyatakan dalam posisi impas.

Internal Rate of Return (IRR)

Menurut Rodoni & Herni (2010), IRR adalah tingkat diskon yang membuat NPV sama dengan nol. Kriteria yang penerimaan minimum diterima jika IRR lebih dari pada the required return. Kriteria ranagking dipilih alternatif dengan IRR tertinggi. Asumsi reinvestment merupakan seluruh arus kas masa depan diasumsikan kembali dengan tingkat pengembalian sama dengan IRR.

Rumus :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)}(i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- IRR = Internal Rate of Return
 i1 = Tingkat Diskon yang menghasilkan NPV positif
 i2 = Tingkat Diskon yang menghasilkan NPV negatif
 NPV 1 = Net Present Value bernilai positif
 NPV 2 = Net Present Value bernilai negatif
 Kriteria kelayakan menggunakan perhitungan IRR :
1. IRR < bunga deposito, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan
 2. IRR > bunga deposito, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan
 3. IRR = bunga deposito, maka usaha tersebut berada dalam BEP

Profitability Ratio (PR)

Menurut Sartono (2010), kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. *Profitability Ratio* yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus :

$$PR = \frac{\sum_{i=1}^n Bi - \sum_{i=1}^n OM_i}{\sum_{i=1}^n I_i}$$

Keterangan :

- PR = Profitability Ratio
 Bi = Benefit
 -Omi = Biaya Operasional
 Ii = Biaya Investasi

Kriteria:

- a. PR > 1 usaha layak di lanjutkan
- b. PR < 1 usaha tidak layak untuk dilanjutkan
- c. PR = 1 usaha tidak untung dan tidak rugi

Payback Period (PBP)

Payback Period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (initial cash investment) dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain payback period merupakan rasio antara initial cash investment dengan cash inflow-nya yang hasilnya merupakan satuanwaktu. Selanjutnya nilai rasio ini dibandingkan denganmaksimum payback period yang dapat diterima. (Irfani, 2011)

Cara termudah untuk menghitung PP adalah dengan mengakumulasikan kas bersih dari proyek hingga mencapai nilai positif. Makin pendek periode pengembalian maka semakin baik proyek tersebut (Weston,1990).

Rumus:

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n T_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

1. PBP = Pay Back Period
2. Tp-1 = tahun sebelum terdapat PBP
3. Ii = jumlah investasi telah didiskon
4. Bicp-1 = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP
5. Bp = jumlah benefit pada PBP

Break Event Point

Titik pulang pokok atau Break Even Point (BEP) proyek adalah jumlah unit yang harus dijual atau nilai minimal yang harus diperoleh dari sebuah gagasan bisnis agar dapat mengembalikan semua investasi yang dikeluarkan. Dari BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Rahardi dan Hartono:2003).

Rumus:

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

BEP = *Break Even Point*
 T_{p-1} = tahun sebelum terdapat BEP
 TC_i = jumlah total cost yang telah didiskon
 B_{icp-1} = jumlah benefit yang telah didiskon sebelum BEP
 B_p = jumlah benefit setelah BEP

Konsep Operasional

Konsep operasional adalah pengertian, batasan, dan ruang lingkup penelitian ini guna memudahkan pemahaman dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan dari hasil-hasil pengamatan variabel yang ada, yaitu:

1. Responden yaitu pemilik usaha kerupuk sagu.
2. Umur responden yaitu usia Ibu Yulinar pada saat penelitian dilaksanakan (tahun)
3. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah diikuti atau dilalui responden (tahun)
4. Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang berada di dalam rumah atau di luar rumah tetapi kehidupannya di biayai oleh responden (jiwa)
5. Pengalaman mengolah usaha adalah lama responden melakukan kegiatan usaha kerupuk sagu (tahun)
6. Biaya investasi adalah biaya penanaman modal usaha kerupuk sagu (Rp/Tahun)
7. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan setiap kali melakukan proses produksi kerupuk sagu (Rp/Tahun)
8. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang diperlukan selama proses produksi kerupuk sagu (Rp/Tahun)
9. Hasil produksi adalah hasil dari budidaya kerupuk sagu (Kg/Tahun)
10. Tenaga kerja adalah jumlah dari semua tenaga kerja yang dilibatkan dalam usaha kerupuk sagu (Rp/Tahun)
11. HOK adalah uang yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam proses produksi kerupuk sagu (Rp/Tahun)
12. Harga adalah nilai penjualan kerupuk sagu (Rp/Kg)
13. *Benefit* adalah hasil dari perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga produk usaha kerupuk sagu (Rp/Tahun)
14. *Net Benefit* adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang digunakan dalam usaha kerupuk sagu (Rp/Tahun)
15. DF % adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun awal (%)
16. NPV adalah ukuran yang digunakan untuk melihat keuntungan maksimal pada usaha kerupuk sagu (Rp)
17. Net B/C adalah perbandingan antara penerimaan usaha jamur tiram dan biaya dalam usaha kerupuk sagu.
18. PBP adalah waktu yang diperlukan untuk dapat mengembalikan investasi usaha kerupuk sagu (Tahun).
19. BEP adalah titik balik pokok pada usaha kerupuk sagu.
20. Kelayakan adalah analisis untuk melihat layak atau tidaknya usaha kerupuk sagu untuk dijalankan.
21. Kerupuk adalah bahan makanan yang dibuat dari tepung.
22. Sagu adalah bahan baku pembuatan kerupuk sagu.
23. IRR adalah tingkat diskon yang membuat NPV sama dengan nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN Profil Usaha Kerupuk Sagu

Pada penelitian ini, usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar yang diamati adalah pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga dan skala usaha mempengaruhi pengusaha kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah

Kabupaten kuantan Singingi dalam melakukan proses produksi.

Pengalaman Usaha

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya pengusaha dalam melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi kerupuk sagu. Pengalaman responden dalam mengelola

usahanya mempunyai arti penting, semakin lama pengalaman dalam berusaha maka kemungkinan resiko dalam berusaha lebih mudah diatasi.

Menurut Triadi (2012), pengetahuan pengusaha dapat membentuk polapikir, sikap dan perilaku pengusaha, berpikir sesuatu yang baru(kreatifitas), nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu, membantu memenuhi kebutuhan hidup dan menciptakan lapangan pekerjaan serta kegiatan ekonomi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden pengusaha kerupuk sagu adalah 3 orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Dengan jumlah anggota keluarga yang demikian, kecilnya jumlah anggota keluarga tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan responden yang tidak terlalu besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Skala Usaha

Usaha kerupuk sagu ibu yullinar tergolong industri berskala rumah tangga, dengan 2 orang tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Alat alat yang digunakan dalam proses produksi masih menggunakan alat-alat yang masih tradisional. Usaha kerupuk sagu ibu yullinar bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan menciptakan lapangan kerja serta memperlancar kegiatan ekonomi.

Analisis Kelayakan Usaha

Biaya Investasi

Biaya investasi yang ada pada usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar dikeluarkan saat usaha di jalankan yaitu usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar . Biaya ini merupakan dana dalam pengadaan barang-barang investasi. biaya investasi yang dikeluarkan oleh usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar selama 5 tahun dengan total biaya investasi sebesar Rp 5.080.000 ,-, dimana biaya investasi terbesar pada tahun 2017 dengan nilai investasi Rp 4.185.000,- (82,38 %). Tingginya biaya investasi pada tahun 2017

dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun awal pembuatan usaha kerupuk sagu.

Biaya Operasional

Menurut Mulyadi (2009), biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang dimana operasional sering disebut juga operasional cost atau biaya usaha. Menurut Jopie Jusuf (2008) adalah biaya operasional atau biaya usaha (Operating Expenses) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar selama 6 tahun sebesar Rp 70.312.800,-. Biaya operasional tertinggi pada usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar yaitu tahun ke 4 sebesar Rp 20.853.086 (17,69%).

Biaya operasional dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 mengalami sejumlah kenaikan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya bahan penunjang yang bersifat fluktuatif dan minimnya teknologi pada proses produksi sehingga biaya tenaga kerja menjadi besar.

Biaya penunjang dalam usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar meliputi bawang merah, bawang putih dan terasi. Sementara untuk biaya tenaga kerja meliputi proses persiapan bahan, pengadonan, pencetakan adonan, perebusan, pemotongan dan pengeringan.

Penerimaan Usaha

Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha. Total penerimaan yang diperoleh adalah dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi (Soekartawi, 2015). total penerimaan dari hasil penjualan kerupuk sagu yang dilakukan oleh usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar sebesar Rp 201.600.000,-. Penerimaan paling rendah yaitu pada tahun 2017 , karena pada saat itu sedang terjadi pembangunan tempat produksi sehingga memerlukan waktu 6 bulan.. Besarnya penerimaan ini disebabkan karena produksi terbesar yaitu 1 kg kerupuk sagu di jual dengan harga sebesar Rp 40.000,- per kilonya.

Net Present Value

Net Present Value merupakan model yang memperhitungkan pola cash flows

keseluruhan dari suatu investasi, dalam kaitannya dengan waktu, berdasarkan Discount Rate tertentu (Syafaruddin Alwi, 2001) .

Nilai Net Present Value (NPV) yang diperoleh oleh usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar adalah sebesar Rp 74.988.418 ,-. Hal ini dikarenakan Benefit sebesar Rp. 159.671.636 lebih besar dari total cost sebesar Rp. 84.683.218,-. Maka diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 74.988.418,-. apabila nilai NPV > 0 maka usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar dinyatakan layak. Hal ini sesuai ydengan teori yang dikemukakan oeh Kadariah et al.,(1999) yang menyatakan jika NPV > 0, maka usaha layak untuk dikembangkan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara benefit kotor dengan biaya secara keseluruhan yang telah mengalami compounding. Net Benefit Cost Ratio diperoleh dari perbandingan total Present Value positif dengan total Present Value Negatif (Ibrahim, 2009).

Nilai Net B/C pada usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar maka besarnya nilai Net B/C sebesar Rp 1,88 dan nilai Net B/C besar dari 1 maka usaha dinyatakan layak. Layaknya usaha tersebut maka memberikan peluang bagi pengusaha kerupuk sagu untuk mengembangkan usahanya.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi usaha (Pahlevi et al., 2014). Nilai IRR menunjukkan nilai aktual pengembalian dari suatu usaha.

Nilai Internal Rate of return (IRR) adalah sebesar 0,387 atau 38,7 %, dan usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar dinyatakan layak untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan nilai IRR sudah lebih besar dari suku bunga tingkat pertama yaitu sebesar 0,975 atau 9,75 %. Hal ini sesuai dengan teori yag dikemukakan oleh Rodoni & Herni (2010) yang mengemukakan bahwa usaha dinyakan layak apabila nilai Internal Rate of Return (IRR) lebih besar dari suku bunga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian kelayakan usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar dapat disimpulkan

Profitability Ratio (PR)

Profitability Ratio merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016).

Nilai Profitability Ratio (PR) adalah sebesar 16,51 dan usaha dinyatakan layak. Nilai Profitability ratio lebih dari satu, maka usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar disimpulkan layak untuk dikembangkan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sartono (2010), yang mengemukakan, jika nilai PR >1, maka usaha layak untuk dikembangkan.

PayBack Period (PBP)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) metode Payback Period (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. PayBack Period yang diperoleh oleh usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar selama 4 Bulan 27 Hari . Jumlah biaya investasi yang sudah di diskon Rp.4.832.742 sedangkan jumlah benefit yang sudah didiskon sebelum PBP sebesar Rp. 19.200.000 dan jumlah benefit pada PBP sebesar Rp 34. 988.610.

Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (revenue) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja (Mulyadi, 1997)

Break Even Point yang diperoleh oleh usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar yaitu 1 Tahun 11 Bulan 15 Hari. Total Cost usaha tersebut sebesar Rp. 84.638.218,- sedangkan jumlah benefit sebelum terjadi BEP sebesar Rp 54.188.610 dan jumlah benefit pada BEP sebesar Rp 31.880.283.n.

KESIMPULAN

bahwa Secara finansial di lihat dari Nilai NPV sebesar Rp 74.988.418 ,- dan usaha dinyatakan

layak untuk dijalankan, Nilai Net B/C sebesar Rp 1,88 dan Nilai Internal Rate of return (IRR) adalah sebesar 0,387 atau 38,7 %, dan usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar dinyatakan layak untuk dikembangkan.

Nilai Profitability Ratio (PR) adalah sebesar 16,51 dan usaha dinyatakan layak usaha dinyatakan layak untuk dijalankan, Usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Yulinar layak untuk dijalankan karena memiliki nilai Payback Period selama 4 Bulan 27 Hari, Nilai Break Even Point selama 1 Tahun 11 Bulan 15 Hari, itu artinya usaha layak untuk dijalankan

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.

Jumingan. 2014. Studi Kelayakan Bisnis Teori dan pembuatan proposal kelayakan. Bumi Aksara. Jakarta.

Kadariah, 1994. Teori Ekonomi Mikro. LPFE UI, Jakarta.

Kasmir, Jakfar. 2003. Studi Kelayakan Bisnis Ed ke-2. Prenada Media Group. Jakarta.

Kasmir & Jakfar. 2012. Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan ke Delapan. Jakarta: Kencana.

Rangkuti, Freddy. 2012. Studi Kelayakan Bisnis & Investasi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Saragih, B, 2004. Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis. Dalam Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi.2000. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suad Husnan dan Suwarsono, 2002, Studi Kelayakan Proyek, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Suliyanto. 2010. Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis. Yogyakarta: Andi.

SARAN

1. Hendaknya usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Yulinar meningkatkan teknologi produksi agar dapat meningkatkan hasil produksi.
2. Ada kebijakan pemerintah untuk pembudidayaan tanaman sagu agar para pengusaha tidak kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dengan harga yang lebih murah.

Sunyoto, Danang. 2014. Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.

Syafaruddin, Alwi. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif. BPFE UGM Yogyakarta.